

NASHAR TENTANG PAMERAN BIENNALE KE-5 DKJ :

Banyak Pelukis yang Mundur

"SEKALI pun sudah diseleksi agak ketat, banyak pelukis yang mengalami kemunduran," kata Nashar kepada Dialog mengenai lukisan-lukisan dalam Pameran Biennale ke-5 DKJ yang sedang berlangsung sampai 31 Desember. "Penilaian saya ini didasarkan pada kriteria pencapaian vertikal dan horisontal, serta perkembangan karya para pelukis tersebut secara perorangan.

Yang dimaksud vertikal ialah nilai-nilai non-visual yang dicapai si pelukis sebagai manusia yang kreatif. Ia berhubungan dengan pemikiran, perasaan, emosi, imajinasi dan ide-ide yang terungkap dalam lukisan-lukisan itu. Sedang yang dimaksud horisontal ialah hal-hal yang menyangkut teknik melukis, bentuk warna dan sebagainya, yaitu hal-hal yang memang bisa dilihat dengan mata.

Dari kenyataan kita mengetahui, kata Nashar, bahwa dalam perkembangannya seorang seniman itu mengalami bermacam-macam keadaan. Dalam satu periode, dalam dua atau tiga tahun atau lebih, seseorang mengalami masa surut, masa stabil dan masa maju berkembang. Dari titik-titik ini kita bisa melihat perkembangan tiap pelukis yang ikut dalam pameran ini dan akan tampak perkembangan yang telah kita sebutkan.

Mereka yang karya-karyanya tergolong mundur ialah Rudi Isbandi dan Aming Prajitno. Keduanya mundur bila kita lihat dari sudut pencapaian vertikalnya. Lukisan-lukisan mereka menunjukkan kelesuan gairah mencipta. Memang, dalam karya kedua pelukis itu susah untuk mengatakan sesuatu, karena baik perasaan, emosi dan lain-lain tidak bekerja dengan baik. Padahal karya-karya mereka yang lalu kelihatan kemampuannya yang cukup baik.

Dari kedua pelukis ini tentu saja akan timbul pertanyaan, apakah masih ada kemampuan untuk bangkit kembali, sehingga minimal kar-

ya-karya mereka bisa mencapai seperti karya-karya terdahulu. Jawaban terhadap pertanyaan ini tergantung pada mereka masing-masing. Nashar, yang juga ketua Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta, selanjutnya mengatakan: "Di sini pulalah kesulitan bagi penyelenggaraan (Komite Seni Rupa DKJ) untuk menentukan sikap, apakah setelah pameran ini tidak akan mengikutsertakan mereka dalam pameran biennale berikutnya atau menunggu keadaan mereka dua tahun lagi".

Ada beberapa pelukis yang nilainya mundur dilihat dari pencapaian vertikal, kata Nashar lagi, namun berbeda dengan kedua pelukis di atas. Misalnya pada karya-karya Sadali. Pada karya-karyanya bagaimana dia terlalu menikmati kepandaannya dalam hal teknik melukis yang pernah dicapainya. Memang karya-karyanya jadi manis, enak dipandang. Karena keasyikannya pada keenakan teknis ini, sadar atau tidak, dia lupa akan hal yang vertikal yang biasa dicapainya dengan suasana magis dan surrealistis.

Dalam karya-karyanya yang lalu Sadali mengutamakan pergolatan yang ada dalam dirinya, batinnya. Tapi dalam karya-karyanya yang dipamerkan kali ini dia mengutamakan hal-hal yang horisontal, yaitu kepandaian teknik melukis. Hal yang sama dengan Sadali terjadi pada Irsam dan Suparto. Seperti karya-karyanya yang lalu, Suparto beriah mengemukakan hal yang vertikal, yaitu menonjolkan perasaan tertentu yang hendak diucapkannya.

Hal yang senada dengan perkembangan Sadali dan Suparto, namun dalam variasi lain ialah karya-karya Widayat, Supono dan Fadjar Sidik. Ketiga pelukis ini dalam karya-karyanya menunjukkan kekuatan-kekuatan yang sama dengan karya-karya mereka yang lalu, baik dalam vertikal maupun dalam horisontal. Variasi lain ialah karya-karya Nuzurlis Koto, berkembang dalam hal vertikal, sedang dalam hal horisontal sama dengan karya-karyanya yang lalu.

Lalu ada variasi lain yang menarik seperti tampak pada karya-karya AD Pirous. Pelukis ini banyak menciptakan bentuk-bentuk baru dan kuat sekali dalam tekniknyanya. Kelihatannya dia sedang asyik dengan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru, baik dalam bentuk maupun corak. Artinya, disini dia betul-betul sedang mengembangkan hal-hal yang horisontal. Karena itu konsekwensi tak dapat dihindari, yaitu melemahnya hal-hal yang vertikal. Hal yang sama kita temukan pada karya-karya Srihadi.

Karya-karya Suwaji cukup baik, mempunyai kekuatan yang vertikal. Cuma, karena kita belum banyak melihat karya-karyanya terdahulu, maka kita tidak bisa memberi banyak komentar.

Sekarang bagaimana dengan karya-karya Affandi yang ikut dipamerkan? Sepengetahuan kita banyak karya-karyanya yang jauh lebih baik dari lukisan yang dipamerkan kali ini. Tapi ini bisa dimengerti, karena baginya bukan hanya puncak-puncak karyanya yang mesti dipamerkan, melainkan juga seluruh kegiatannya ingin dia tampilkan. Affandi sebagai pelukis yang telah mantap jiwanya, telah pula punya kesadaran, bahwa tiap-tiap karyanya telah memiliki hal-hal yang vertikal, walaupun dengan sadar dia tahu, bahwa hal yang vertikal yang menjadi idam-idamannya masih belum tercapai juga.

Sekarang kita lihat karya-karya Sudjojono. Kali ini kita temukan surprise padanya. Kenapa demikian? Bertahun-tahun lamanya kita mengikuti perkembangan karya-karyanya melalui tiap-tiap pameran yang diadakan, saya berpendapat, kata Nashar, bahwa pelukis ini selalu memusatkan perhatiannya dalam hal teknik melukis. Hal-hal yang "vertikal" terabaikan. Berbeda sekali dengan karya-karyanya yang dibuatnya pada tahun 1940 s/d 1950-an, di mana hal-hal yang vertikal sangat diutamakan. Pada karya-karya yang dipamerkan sekarang dia kembali mengutamakan hal-hal yang vertikal, sehingga pe-



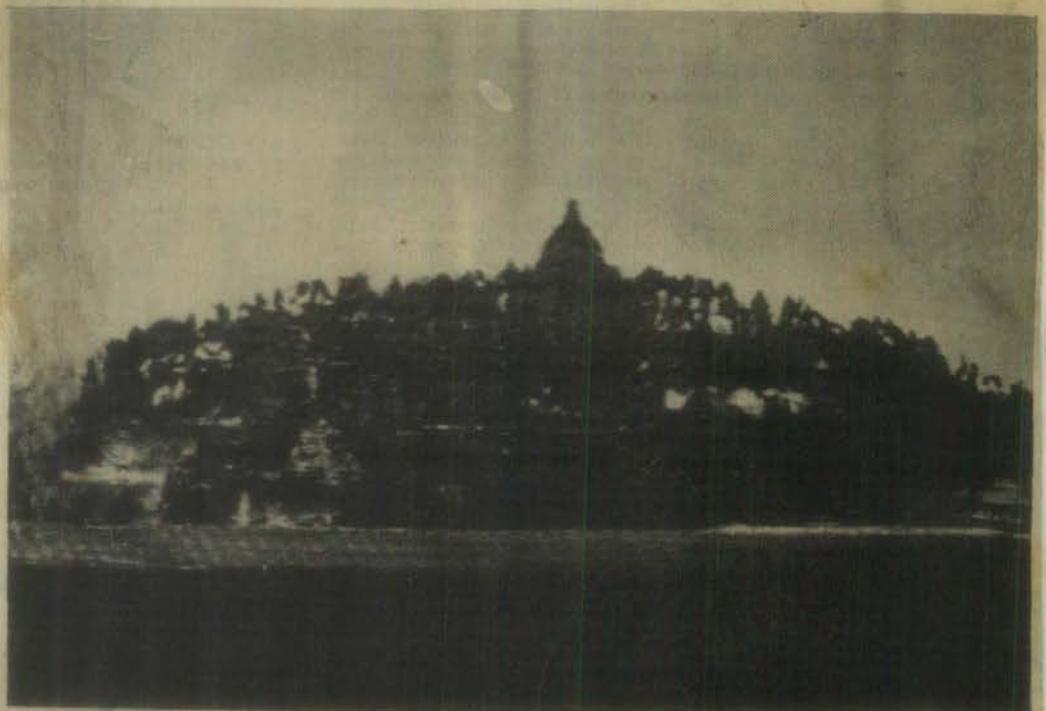
● Oesman Effendi Parak
Tingga VII

nampilannya menjadi segar kembali.

Tentang lukisan Oesman Effendi yang dipamerkan di sini sudah cukup banyak orang mengenalnya, yaitu dia tidak melukiskan alam sebagai objek, tapi dia selalu mencoba mengambil sri dari alam itu untuk diangkat ke suatu daerah yang transendental. Di dunia inilah dia mengolah imajinasinya yang didapatnya dari seluruh pengalaman hidupnya. Maka banyakkah orang menyebut karya-karyanya itu aliran abstrak. Karena dari keseluruhan lukisannya yang tampil hanya "kata batinnya".

Akhirnya Popó Iskandar. Dia terkenal dengan "kucing"-nya sebagai obyek lukisannya. Pada pamerannya yang lalu dia pindah ke obyek lain, yaitu "ayam jago" sebagai obyeknya. Pada pameran ini dia mengikutsertakan kedua obyek yang disenanginya itu. Dia sangat menguasai teknik melukis, sedang hal yang vertikal kekuatannya sudah mantap.

Demikian Nashar. Mudah-mudahan dalam pameran biennale mendatang, perkembangan seni lukis Indonesia lebih menggembirakan lagi, dan meningkat, baik dalam hal vertikal maupun horisontal. — (INA). ★★ ★.



● Srihadi "Borobudur 1982"